Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Vol. 2, No.1 Februari 2024
e-ISSN : 3025-7476, p-ISSN : 3025-7484, Hal 36-43
DOI : https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.179

Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Fuji Utami Putri Dalam Kolom Komentar Postingan di Instagram Fuji Utami Putri

Christy Evelin[1], Grasella Ras Maria Br Damanik[2], Leni Fadia[3], Quratu Ainil Hilma[4],

[1-4] Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Korespondensi Penulis: grsellarasmariabrdamani@gmail.com

Abstract. *The social media that is most often used and very liked by Indonesians is Instagram. This research focuses on comments from Indonesian netizens on the Instagram account of a public figure named Fuji, which is currently trending in Indonesia because her vlogs and uploads attract a lot of attention from Indonesian netizens. This research aims to describe hate speech carried out by netizens posted in the comments column of Fuji's Instagram posts. The development of information and communication technology has encouraged the emergence of language crime cases, for example incitement, blasphemy, threats, spreading fake news (hoaxes), bribery, conspiracy, perjury, defamation including slander and insults. This research uses a qualitative descriptive approach using literature review. The results of this research were to find and analyze 5 hate speeches in the comments column of Fuji's Instagram account posts. There are several tweets from netizens which are included in illocutionary speech acts containing hate speech towards the content creator named Fuji Utami Putri on social media.*

Keywords: *hate speech, instagram social media, technology*

Abstrak. Media sosial yang paling sering digunakan dan sangat disenangi oleh penduduk Indonesia adalah Instagram. Penelitian ini berfokus pada komentar netizen Indonesia di akun Instagram public figure bernama Fuji yang kini sedang trending di Indonesia karena vlog dan unggahannya mengundang banyak perhatian dari netizen Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen yang di muat dalam kolom komentar postingan istagram Fuji. Perkembagan teknologi informasi dan komunikasi, mendorong munculnya kasus kejahatan berbahasa, misalnya hasutan, hujatan, ancaman, penyebaran berita bohong (hoax), penyuapan, konspirasi, sumpah palsu, pencemaran nama baik termasuk fitnah dan penghinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian literatur. Hasil dari penelitian tersebut adalah menemukan dan menganalisis 5 ujaran kebencian di kolom komentar postingan akun Instagram Fuji. Ada beberapa cuitan-cuitan warganet yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi mengandung ujaran kebencian terhadap konten kreator yang bernama Fuji Utami Putri di media sosial.

Kata kunci : ujaran kebencian, media sosial Instagram, teknologi**.**

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat pesat, hal ini dapat dilihat melalui fenomena munculnya smarthphone di seluruh kalangan masyarkat baik tua dan muda tidak ada lagi yang asing dengan yang namanya smarthphone, bahkan saat ini tak jarang kita jumpai anak anak kecil yang berkumpul sambal memainkan game online melalui smarthphone. Tidak sampai disitu, dengan berkemabangnya teknologi informasi serta komunikasi maka semakin banyak Masyarakat yang menggunakan sosial media seperti WhatsApp, Line, Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan lain-lain, hal ini menjadi sebuah revolusi hebat dalam komunikasi di era modern. Keluasan fasilitas untuk berkomunikasi melalui jaringan internet membuat media sosial menjadi sebuah forum terbuka dan bebas berbicara antar

Received November 14, 2023; Accepted Desember 21, 2023; Published Februari 29, 2023
** Christy Evelin grsellarasmariabrdamani@gmail.com*

pengikutnya. Melalui media sosial seseorang bebas berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk *update* status, berkomentar, mengkritik, bahkan menghujat orang lain. Dengan adanya media sosial seseorang dengan sangat mudahnya dapat berpartisipasi, berbagi, dan mengisi dalam forum di media sosial masing-masing.

Dalam memberikan komentar, ataupun dalam sebuah postingan status di sosial media tentunya sesorang harus menggunakan Bahasa, dalam konteks ini Bahasa yang di maksut tidak hanya berbentuk tulisan melainkan juga dalam bentuk lisan. Bahasa yang dituturkan oleh seseorang mengandung nilai dan norma didalamnya. Maka dalam setiap tuturan penting bagi setiap orang untuk menyaring bahasa yang akan dipakai sesuai dengan situasi, kondisi, dan mempertimbangkan nilai-nilai serta norma sosial. Seiring dengan perkembagan teknologi informasi dan komunikasi, mendorong munculnya kasus kejahatan berbahasa, misalnya hasutan, hujatan, ancaman, penyebaran berita bohong (*hoax*), penyuapan, konspirasi, sumpah palsu, pencemaran nama baik termasuk fitnah dan penghinaan yang yang kerap muncul dari media sosial. Sebuah unggahan atau status seseorang di media sosial dapat menimbulkan kejahatan berbahasa, hal ini dapat menjadi sebuah kasus yang dapat di bawa keranah hukum jika terdapat pihak lain yang merasa dirugikan atas unggahan tersebut. Sama halnya dengan pesan-pesan yang dikirimkan melalui media sosial yang didalamnya dianggap memuat unsur kejahatan berbahasa juga dapat dikenai tuntutan dan gugatan secara hukum.

Demikian halnya ujaran kebencian, kasus ujaran kebencian bukanlah sebuah hal yang baru, melainkan sudah ada dalam media tradisional sebelum terjadinya perkembangan teknologi yang amat pesat seperti sekarang. Sebuah ujaran ataupun tuturan yang mendorong kebencian yang secara konseptual adalah fenomena kontemporer sudah sering ditemukan dalam teks-teks media tradisional sejak lama dan dengan mudah dapat diproduksi dan diedarkan di media baru yang memiliki sejarah baru. (Koncavar, 2013, hlm. 675). Namun dengan adanya perkembangan teknologo dan informasi yang sangat pesat di era ini membuat kasus ujaran kebenciam makin sering terjadi, hal ini kerap terjadi di berbagai platfoom sosial media.

Ujaran Kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya. (Syarif, 2019, hlm. 123). James mengatakan bahwa pada umunya ujaran kebencian dengan cepat disebarkan melalui media sosial sehingga memunculkan informasi yang samar-samar dan keliru, yang pada akhirnya akan memunculkan dugaan yang salah. (Bank, 2011, hlm. 239). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian

merupakan tindakan kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan menyiarkan pendapat untuk mencari pengikut atau dukungan agar seseorang ikut membenci orang lain atau sesuatu yang menjadi target. Seseorang yang mengungkapkan ujaran kebencian lantaran beragam faktor, salah satu contohnya disebabkan orang tersebut berbeda pendapat dan tidak sedang berada dipihak orang yang diserang dengan ujaran kebencian tersebut.

Ujaran kebencian di Indonesia disusun dalam Pasal 156 dan 157 KUHP, yang didalamnya menata tindak pidana penebar kebencian, perselisihan, dan penghinaan. UU Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan Konvenan Internasioal tentang Hak-Hak Sipil dan Politik, UU Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, Pasal 4 huruf b melarang seseorang menampakkan perasaan benci atau kebencian kepada orang lain karena adanya perbedaan pada ras dan etnis, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar, pidato ataupun penggunaan simbol-simbol yang dilakukan di depan publik, UU RI Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE juga memuat tentang pelanggaran ujaran kebencian seperti yang dimaksudkan dalam Pasal 28 ayat 2 dan Pasal 45 ayat 2, UU No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di depan publik juga memuat tentang tindak pidana ujaran kebencian, terkhusus pada Pasal 6 huruf E dengan sanksi pembubaran atau pemberhentian orasi.

Saat ini, salah satu dari banyaknya media sosial yang paling sering digunakan dan sangat disenangi oleh penduduk Indonesia adalah *Instagram*. Melalui *Instagram netizen* dapat membuat ruang untuk menuliskan komentar apapun terhadap status atau unggahan foto dan video yang diunggah oleh sang pengguna. Maraknya penggunaan Instagram sebagai media sosial selain dapat memberikan hiburan dan kemudahan bagi penggunanya, Instagram juga mampu mendorong timbulnya permasalahan. Nurul mengatakan salah satu hasil penelitian yang ditemukan adalah hasil penuturan yang terduga menjadi ujaran kebencian yang banyak dipakai oleh *netizen* Indonesia di kolom komentar akun Instagram Selebgram Indonesia. Seorang *netizen* yang selalu memberikan komentar negatif hingga mengeluarkan beragam ujaran kebencian pada kolom komentar akun Instagram seorang Selebgram umunya dinamakan sebagai seorang *haters*.

Menjadi suatu hal yang lazim bagi seorang *public figure* ketika memiliki *fans* dan *haters* yang tidak pernah terlepas dari kehidupannya. *Haters* adalah sebutan bagi seseorang atau kelompok yang berfokus untuk mengkritik kehidupan seseorang, Namun, hal ini menjadi berbahaya ketika seseorang mengungkapkan kebencian secara berlebihan dan mengekspresikan kebencian tersebut di media sosial. Hal ini tentu akan berdampak bagi penutur dan mitra tuturnya, bahkan berdampak pada hukum.

Penelitian ini berfokus pada komentar *netizen* Indonesia di akun Instagram *public figure* bernama Fuji yang kini sedang trending di Indonesia karena vlog dan unggahannya mengundang banyak perhatian dari netizen Indonesia. Dalam konteks forensik, fokus analisisnya ialah pengetahuan dan tafsiran bahasa dalam kolom komentar *Instagram* Fuji. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui media sosial *Instagram*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas secara mendalam mengenai ujaran kebencian netizen indonesia pada kolom komentar *Instagram* Fuji Utami Putri yang dikaji menggunakan analisis linguistik forensik.

Fuji sendiri merupakan seorang artis sekaligus vlogger, banyak nya komentar buruk yang di terima fuji bukan tanpa sebab, fuji banyak dihujat para netizen dikarenakan nama fuji diaanggap naik setelah kepergian abang sekaligus kakak iparnya yaitu almarhum Fanesa Anggel dan juga Bibi Ardiansah yang meninggal pasca kecelakaan yang menimpa mereka. Fuji dianggap memanfaatkan moment tersebut untuk dapat lebih terkenal lagi. Hal ini lah yang kemudian menjadi landasan banyak nya komentrar buruk yang di terima Fuji, tidak hanya komentar buruk melainkan terdapat beberapa komentar netizen yang lebih mengarah ke ujaran kebencian. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji beberapa komentar netize yang mengarah kepada ujaran kebenacian dalam kolom komentar postingan Instagram Fuji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para *netizen* Indonesia agar menjadi lebih bijak ketika berbahasa di dunia maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian literatur. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen yang di muat dalam kolom komentar postingan istagram Fuji. Sumber data pengamatan penelitian ini berasal dari akun sosial media instagram milik Fuji, dengan nama akun @fuji_an. Agar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini valid maka data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini didukung dengan konteks situasi pada saat ujaran tersebut diunggah. Pengumpulan data diperoleh dari tangkapan layar pada komentar foto yang diungah oleh fuji di *instagram*. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Artinya, analisis penelitian ini lebih menekankan pada pendalaman isi materi dari setiap literatur agar diperoleh irisan yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa cuitan-cuitan warganet yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi mengandung ujaran kebencian terhadap konten kreator yang bernama Fuji Utami Putri di media sosial. Pada akun instagram fuji_an banyak ujaran kebencian yang akan kita analisis.

1. Ujaran Kebencian I

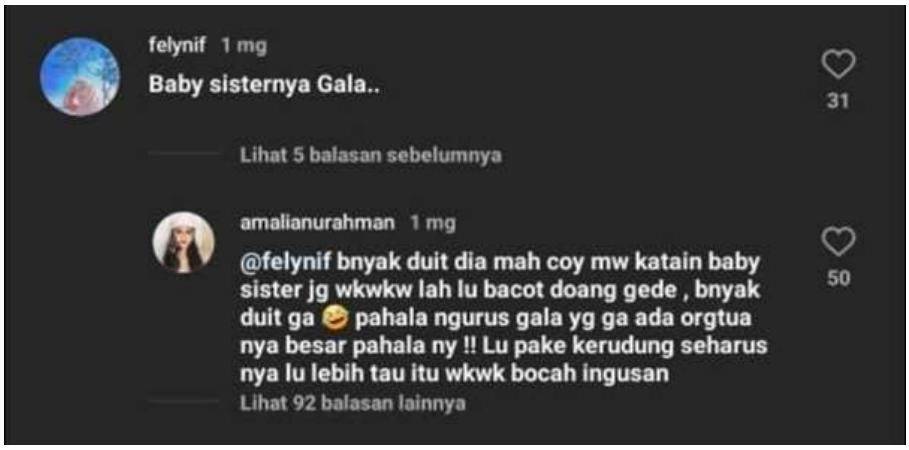

Konteks ujaran pada data di atas dilakukan oleh @felynif. Ujaran di atas mencerminkan betapa kasarnya warganet dalam berkomentar di media sosial.Pada komentar tersebut mengandung sindiran serta merendahkan diri pengguna akun instagram tersebut. Indikator dari menyindir adalah menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Dalam konteks ujaran kebencian yaitu ujaran yang ditujukan kepada seseorang secara tidak langsung. Ujaran tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif (ilokusi). Tentu saja, kata baby sister berkonotasi sangat buruk yang bermakna pengasuh anak kecil. Selain akun @felynif, warga net banyak melontarkan ujaran kebencian yang tidak sopan kepada konten kreator Indonesia lainnya.

2. Ujaran Kebencian II

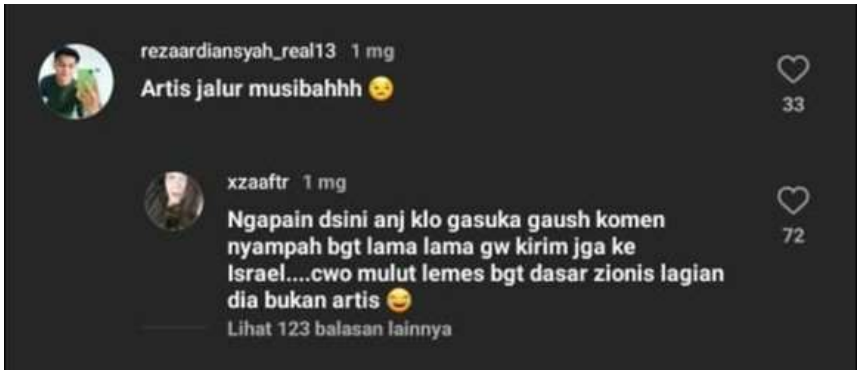

Konteks ujaran pada data di atas dilakukan oleh @rezaardiansyah_real13. warganet mengirimkan komentar negatif yang ditandai dengan penggunaan kata *musibah* sebagai bentuk penghinaan terhadap akun @fuji_an. Makna kata musibah adalah malapetaka atau bencana.

Dengan demikian, warganet cenderung menamakan Fuji Utami Putri merupakan artis dadakan karena adanya musibah yang terjadi terhadap orang tua Gala Sky. Dalam komentar tersebut dapat dilihat pemilik akun @rezaardiansyah_real13 tampak membenci Fuji dengan menuturkan Fuji adalah seoarang yang memanfaatkan musibah yang dialami oleh orang tua Gala sebagai tangga untuknya menjadi artis, hal ini membuat beberapa orang yang membaca komentar ini berpikir bahwasanya Fuji merupakan artis yang tidak memiliki bakat, hal yang sebenarnya adalah Fuji merupakan artis yang sangat berbakat, ia mampu menjadi seorang model, kemudian ia juga menjadi actor pemain filim dalam beberapa seris, dan masih banyak lagi bakat yang di miliki Fuji, maka dari itu dapat dikatakan komentar tersebut mengandung unsur ujaran kebencian.

3. Ujaran Kebencian III

Konteks ujaran kebencian pada data di atas dilakukan oleh akun instagram bernama @angel_cake_dessert. Salah satu warganet tersebut mengatakan satu ujaran kebencian dengan kata "caper" yang merupakan singkatan dari "cari perhatian". Kata caper ini menggambarkan seseorang yang sedang cari perhatian orang yang ada disekitarnya. Data tersebut termasuk penghinaan sifat seseorang yang yang belum tentu benar adanya.

4. Ujaran Kebencian IV

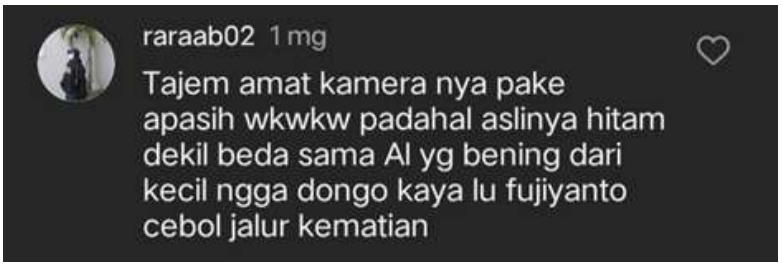

Konteks ujaran kebencian pada data di atas dilakukan oleh pengguna akun instagram @raraab03. Warganet tersebut mengatakan "Tajem amat kamera nya pake apasih wkwkw padahal aslinga hitam dekil beda sama Al yang bening dari kecil ngga dongo kaya lu fujiyanto

cebol jalur kematian". Ujaran tersebut mengandung penghinaan/pencemoohan karena akun tersebut menghina fisik @fuji_an dengan kata "hitam, dekil, dan cebol", pada komentar tersebut juga termasuk pencemaran nama baik karena pengguna akun instagram menyebutkan nama @fuji_an menjadi fujiyanto. Selain itu pengguna akun instagram itu juga mengatakan " jalur kematian", yang bermakna atau menganggap artis tersebut terkenal karena peristiwa kematian yang menimpa keluarga korban.

5. Ujaran Kebencian V

Konteks ujaran kebencian pada data di atas yang dilakukan oleh pengguna akun instagram @lisapohan merupakan salah satu ujaran kebencian berbentuk provokasi. Ujaran tersebut termasuk provokasi karena ujaran tersebut menggiring opini publik bahwa pemilik akun @fuji_an lagi butuh pamor agar mendapat simpati dan empati dari orang lain. Pada kenyataannya isu tersebut belum tentu benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti terhadap komentar pada postingan akun instagram @fuji_an, peneliti menemukan beberapa ujaran kebencian berbentuk provokasi dan penghinaan. Ujaran kebencian tersebut terdapat dalam komentar warganet terhadap postingan salah satu artis yang telah disebutkan. Banyak ujaran kebencian yang diucapkan warganet mulai dari penghinaan fisik hingga pencemaran nama baik.

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif . CV: Syakir Media Press.

Bank, J. (2011). Regulating Hate Speech Online. *International Review of Law,Computers & Technology*, 24(3).

Koncavar, A. (2013). Hate Speech in New Media. Academic *Journal of Interdisciplinary Studies* . 2(8).

Ramadani, Febri. (2021). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.1-19.

Syarif, E. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian. *Jurnal Common* . 3(2).